

**TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM  
PASCA KEMATIAN PADA MASYARAKAT DESA  
KARANGDADAP PEKALONGAN  
(Studi Living Qur'an)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (1)  
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh

**DITA AFRIANI**

**NIM. 3119064**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2026**

**TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM  
PASCA KEMATIAN PADA MASYARAKAT DESA  
KARANGDADAP PEKALONGAN  
(Studi Living Qur'an)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (1)  
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh

**DITA AFRIANI**

**NIM. 3119064**

HALAMAN JUDUL

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2026**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dita Afriani  
Nim : 3119064  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM  
PASCA KEMATIAN PADA MASYARAKAT DESA  
KARANGDADAP PEKALONGAN (Studi Living  
Qur'an)

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 3 Juli 2026



Dita Afriani  
NIM. 3119064

## NOTA PEMBIMBING

**Syamsul Bakhri, M.Sos**

**Ds. Kemuning RT 01/RW 02, Kec. Kramat, Kab. Tegal**

Lamp. : 4 (Empat) eksemplar

Hal. : Naskah Dita Afriani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Dita Afriani

NIM : 3119064

Judul : **TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM PASCA  
KEMATIAN PADA MASYARAKAT DESA KARANGDADAP  
PEKALONGAN (Studi Living Qur'an).**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 5 Juli 2026

Pembimbing,



**Syamsul Bakhri, M.Sos**

**NIP. 19910909 20193 1 013**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **DITA AFRIANI**

NIM : **3119064**

Judul Skripsi : **TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM PASCA  
KEMATIAN PADA MASYARAKAT DESA  
KARANGDADAP PEKALONGAN (Studi Living Qur'an)**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 13 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta  
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama(S.Ag)  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

**Ambar Hermawan, M.S.I**  
**NIP. 197504232015031001**

Penguji II

**Erlina, I.c., M.Hum**  
**NIP. 198308182025212048**

Pekalongan, 24 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



**Dr. Tri Astuti Haryati, S.Ag., M.Ag**  
**NIP. 197411182000032001**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin.

### A. Konsonan

Fonem Konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda , dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | Be                         |
| ت          | Ta   | T                  | Te                         |
| ث          | Ša   | š                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| ح          | Ĥa   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | kadan ha                   |
| د          | Dal  | D                  | De                         |
| ذ          | Žal  | ž                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra   | R                  | Er                         |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                        |
| س          | Sin  | S                  | Es                         |
| ش          | Syin | Sy                 | esdan ye                   |
| ص          | Šad  | š                  | es (dengan titik di bawah) |
| ض          | Ḍad  | ḍ                  | de (dengan titik di bawah) |
| ط          | Ṭa   | ṭ                  | te (dengan titik di bawah) |

|    |        |   |                             |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ظ  | Za     | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | ‘ain   | ‘ | koma terbalik (di atas)     |
| غ  | Gain   | G | Ge                          |
| ف  | Fa     | F | Ef                          |
| ق  | Qaf    | Q | Ki                          |
| ك  | Kaf    | K | Ka                          |
| ل  | Lam    | L | El                          |
| م  | Mim    | M | Em                          |
| ن  | Nun    | N | En                          |
| و  | Wau    | W | We                          |
| هـ | Ha     | H | Ha                          |
| ء  | Hamzah | ‘ | Apostrof                    |
| ي  | Ya     | Y | Ye                          |

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama    | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------|-------------|------|
| ó´    | Fathah  | A           | A    |
| ó     | Kasrah  | I           | I    |
| ó°    | Dhammah | U           | U    |

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

| Tanda   | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|---------|----------------|-------------|---------|
| ... يَّ | Fathah dan ya  | Ai          | a dan i |
| ... وَّ | Fathah dan wau | Au          | a dan u |

Contoh : كَتَبَ -kataba  
فَعَلَ -fa'ala  
ذَكَرَ -zukira

### C. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

#### 1. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

#### 2. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

#### 3. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h)

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudāh al-aṭfāl  
- raudatulatfāl  
الْمَدِينَةُ الْمَيُورَةُ -al-Madīnah al-  
Munawwarah  
- al-Madīnatul-  
Munawwarah  
طَلْحَةُ -talhah

### D. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : رَبَّنَا -rabbanā  
الْبِرِّ - al-birr  
الْحَجِّ - al-ḥajj

#### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu di bedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

##### 1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

##### 3. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

|          |            |             |
|----------|------------|-------------|
| Contoh : | الرَّجُلُ  | -ar-rajulu  |
|          | السَّيِّدُ | -as-sayyidu |
|          | الشَّمْسُ  | - as-syamsu |
|          | القَلَمُ   | - al-qalamu |

#### F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

|          |          |          |
|----------|----------|----------|
| Contoh : | سَيِّئٌ  | -syai'un |
|          | إِنَّ    | -inna    |
|          | أُمِرْتُ | -umirtu  |

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahillobbil'alamin*, ungkapan rasa syukur atas limpahan nikmat Allah SWT berupa hidayah, rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: “Tradisi Membaca Al-Qur'an di Makam Pasca Kematian pada Masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan (Studi Living Qur'an)”. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan uswatun hasanah kepada penulis dalam menjalankan kehidupan ini, semoga kita mendapat syafa'atnya di hari akhir.

Segala bimbingan, arahan dan bantuan yang telah diberikan dari berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati izinkan penulis mempersembahkan skripsi ini serta menyampaikan ucapan terimakasih tiada tara kepada:

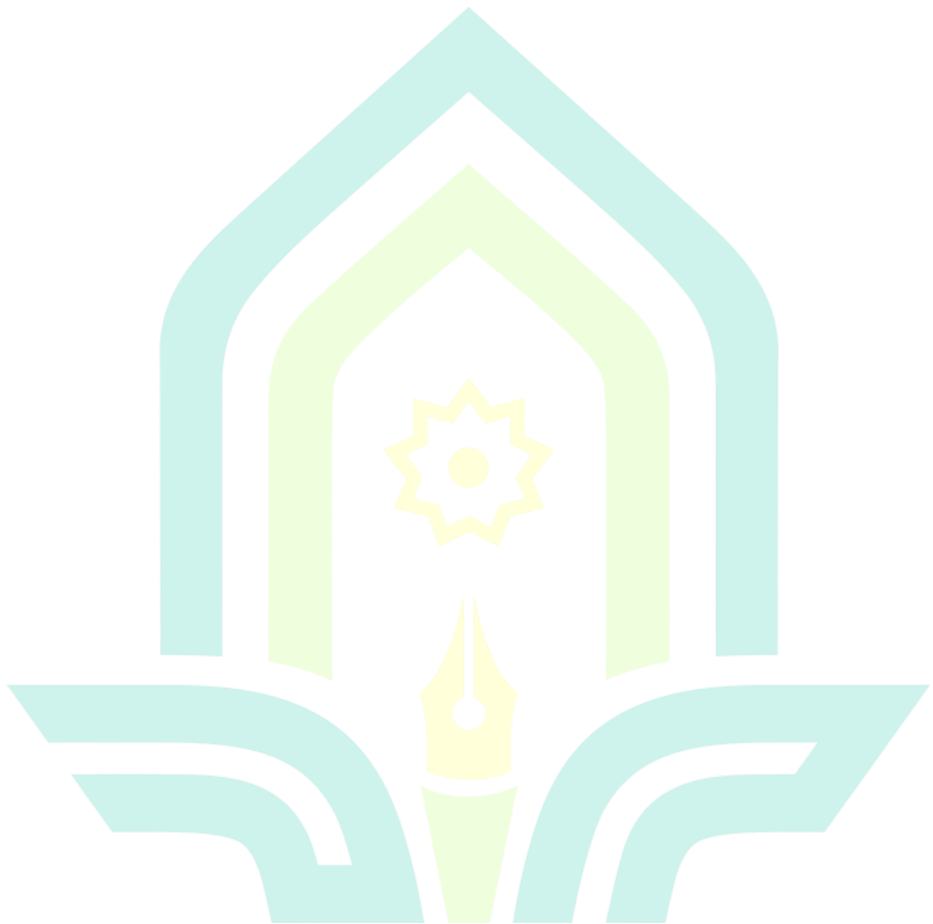
1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Kanapi dan Ibu Mukhayah yang selalu mendukung dan mendoakan untuk kebaikan penulis. Perjuangan mereka yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Adik-Adik saya, yang selalu mendukung dan menghibur penulis. Kehadiran kalian selalu menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Syamsul Bakhri, M.Sos, selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah dengan sabar dan memberi banyak masukan yang bermanfaat sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Adi Abdullah Muslim, Lc., M.A.Hum, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, dan dukungan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikan semangat, perhatian, motivasi, serta dukungan kepada penulis dan mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan tugas akhir.

6. Bapak Ambar Hermawan, M.SI, selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan bimbingan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian studi.
7. Kepada teman-teman Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dalam setiap proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.



## **MOTTO**

“Al-Qur’an Menjadi Obat dan Rahmat Bagi Orang Yang Beriman”  
[Al-Isra’ : 82]



## ABSTRAK

**Dita, Afriani. 2026.** “Tradisi Membaca Al-Qur’an di Makam Pasca Kematian pada Masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan (Studi Living Qur’an)”. Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

**Kata Kunci: Membaca Al-Qur’an, Living Qur’an, Resepsi Kultural**

Penelitian ini akan menjelaskan respon masyarakat dalam melatar belakangi dan memotivasi tradisi pembacaan Al-Qur’an di makam Desa Karangdadap. Melalui kajian ini diharapkan dapat mengungkap warisan budaya sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur’an di tengah masyarakat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengetahui proses praktik pembacaan Al-Qur’an di makam pasca kematian, serta mengungkap resepsi kultural untuk melihat pengaruh dan peran Al-Qur’an dalam membentuk kultur sosial budaya masyarakat Desa Karangdadap.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan teknik penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dengan beberapa tahap; pertama bracketing (penundaan praanggapan), kedua intuisi (keterbukaan makna), ketiga analisis, dan keempat deskripsi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji tradisi membaca Al-Qur’an di makam pada masyarakat Desa Karangdadap Kecamatan Karangdadap Kabupaten Pekalongan, dengan pendekatan Living Qur'an. Menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan warisan turun-temurun sejak tahun 1980, dilaksanakan selama 7 hingga 40 hari setelah kematian dengan melibatkan tokoh agama, santri, dan masyarakat. Pemaknaan masyarakat terhadap Al-Qur'an terbagi menjadi lima pola: sebagai kitab suci dan bacaan mulia, sebagai obat, sebagai sarana perlindungan, sebagai sumber pengetahuan, dan sebagai petunjuk hidup. Landasan utama tradisi ini adalah Q.S Al-Hasyr ayat 10 yang dimaknai sebagai perintah untuk mendoakan sesama muslim, termasuk yang telah meninggal, serta memperkuat solidaritas dan persaudaraan antar generasi umat Islam.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan pencipta alam yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap berlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan umatnya yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari kiamat.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Universitas KH. Abdurrahman Wahid. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan tanpa ridho-Nya dengan perantara bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, rasa terimakasih yang terdalam penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
3. Bapak Syamsul Bakhri, M.Sos, selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Dr. Adi Abdullah Muslim, Lc., M.A.Hum, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Segenap dosen beserta Staf Fakultas di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan telah membantu selama proses belajar dan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua dan Keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan tahun 2019 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta semua pihak yang berjasa membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas atas kebaikan dan jasa segenap pihak yang telah berperan langsung maupun tidak dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karenanya kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Pekalongan, 03 Juli 2026

Penulis,

**Dita Afriani**  
**NIM. 3119064**



## DAFTAR ISI

|                                                   |              |
|---------------------------------------------------|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL.....</b>                         | <b>i</b>     |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>     | <b>ii</b>    |
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>                      | <b>iii</b>   |
| <b>PENGESAHAN .....</b>                           | <b>iv</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>                 | <b>v</b>     |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>                          | <b>ix</b>    |
| <b>MOTTO.....</b>                                 | <b>xi</b>    |
| <b>ABSTRAK.....</b>                               | <b>xii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                       | <b>xiii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                           | <b>xv</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                          | <b>xvii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                      | <b>xviii</b> |
| <b>BAB I .....</b>                                | <b>1</b>     |
| <b>PENDAHULUAN.....</b>                           | <b>1</b>     |
| A. Latar Belakang Masalah .....                   | 1            |
| B. Rumusan Masalah.....                           | 6            |
| C. Tujuan Penelitian .....                        | 6            |
| D. Kegunaan Penelitian .....                      | 7            |
| E. Kerangka Teori .....                           | 8            |
| F. Tinjauan Pustaka.....                          | 9            |
| G. Metode Penelitian .....                        | 12           |
| H. Sistematika Penulisan .....                    | 16           |
| <b>BAB II.....</b>                                | <b>17</b>    |
| <b>MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM DAN LIVING</b>      |              |
| <b>QUR'AN .....</b>                               | <b>17</b>    |
| A. Al-Qur'an dan Pemaknaan Masyarakat.....        | 17           |
| C. Living Qur'an .....                            | 27           |
| <b>BAB III .....</b>                              | <b>35</b>    |
| <b>PRAKTIK TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM</b> |              |
| <b>PASCA KEMATIAN PADA MASYARAKAT DESA</b>        |              |
| <b>KARANGDADAP .....</b>                          | <b>35</b>    |
| A. Gambaran Umum Desa Karangdadap .....           | 35           |

|                                                                                                                                                         |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| B. Pemahaman dan Pelaksanaan Tradisi Membaca Al-Qur'an<br>di Makam pada Masyarakat Desa Karangdadap<br>Kecamatan Karangdadap Kabupaten Pekalongan ..... | 39        |
| <b>BAB IV .....</b>                                                                                                                                     | <b>45</b> |
| <b>PERSEPSI MASYARAKAT DESA KARANGDADAP<br/>DALAM TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM<br/>PASCA KEMATIAN .....</b>                                       | <b>45</b> |
| A. Pemahaman Masyarakat Desa Karangdadap Terhadap Al-<br>Qur'an Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an di Makam<br>Pasca Kematian.....                         | 45        |
| B. Analisis Proses Pelaksanaan dan Resepsi Kultural Tradisi<br>Membaca Al-Qur'an di Makam Pasca Kematian Pada<br>Masyarakat Desa Karangdadap .....      | 47        |
| <b>BAB V .....</b>                                                                                                                                      | <b>52</b> |
| <b>PENUTUP .....</b>                                                                                                                                    | <b>52</b> |
| A. Kesimpulan.....                                                                                                                                      | 52        |
| B. Saran .....                                                                                                                                          | 54        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                                                             | <b>56</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>                                                                                                                           | <b>61</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                 |    |
|---------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 3. 1 Jenjang Pendidikan Umum Masyarakat Desa Karangdadap Tahun 2026 ..... | 36 |
| Tabel 3. 2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Karangdadap Tahun 2026 .....        | 37 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| Lampiran 1 Transkrip Wawancara..... | 61 |
| Lampiran 2 Hasil Observasi .....    | 61 |
| Lampiran 3 Dokumentasi .....        | 64 |



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap muslim percaya bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang dijadikan pedoman utama dalam menjalani hidup. Al-Qur'an diturunkan sebagai penuntun dan pembimbing hidup manusia. Agar mendapat petunjuknya, setiap muslim wajib membaca, mempelajari, mengerti maknanya, lalu mengaplikasikannya dalam keseharian. Dengan kata lain, umat Islam harus rajin berinteraksi dengan Al-Qur'an sesuai kapasitas diri masing-masing. Cara orang berinteraksi dengan Al-Qur'an sangat beragam, tergantung kondisi sosial dan lingkungannya. Di tingkat komunitas, ada yang menghargai Al-Qur'an dengan menempatkan ayat-ayatnya di ruang publik. Di level personal, ada yang sekadar membaca untuk dapat pahala, karena hal itu sudah dianggap ibadah. Bahkan, di beberapa kelompok, Al-Qur'an dibaca sebagai ritual pencari ketenangan batin, yang dilaksanakan di waktu dan lokasi khusus.<sup>1</sup>

Salah satu tradisi yang populer di Indonesia adalah mengirimkan pahala doa dari orang yang masih hidup kepada yang sudah meninggal. Praktik menghadihkan pahala ini sering jadi perdebatan, meski umumnya dianggap sebagai ibadah yang wajar untuk memberi pahala bagi orang yang telah wafat, sekalipun dilakukan oleh orang lain. Menurut riwayat Syekh Nawawi Al-Bantani, di alam kubur orang yang sudah meninggal memohon doa kepada anak, saudara, atau temannya, seperti orang tenggelam yang menunggu pertolongan. Mereka lebih mengutamakan doa-doa itu daripada seluruh isi dunia.<sup>2</sup> Ritual atau tradisi yang muncul dan dipraktikkan oleh masyarakat biasanya punya alasan sejarah, makna filosofis, serta manfaat secara sosial dan spiritual. Kebiasaan yang

---

<sup>1</sup>M. Mansur, dkk. "*Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*", (Yogyakarta: Teras, 2007). hlm 15.

<sup>2</sup> Mahbub Maafi Ramdhan, "*Hadiah Orang Hidup Kepada Orang Mati*, 2016," Diakses 20 Juli, 2024, <https://islam.nu.or.id/post/read/72475/hadiah-orang-hidup-kepada-orang-mati>.

sering dilakukan itu lama-lama jadi budaya yang diwariskan ke generasi berikutnya. Hal inilah yang mendorong orang-orang untuk mengikuti aturan sosial yang berlaku. Tradisi dianggap bisa memberi motivasi dan nilai-nilai positif, sehingga masyarakat terus percaya dan melestarikannya.<sup>3</sup>

Tradisi keagamaan di Indonesia sendiri yaitu tradisi tahlilan, yang diamalkan oleh masyarakat NU atau Nahdliyin. Tradisi ini bukanlah murni muncul dari ajaran Islam, akan tetapi muncul dari suatu ritual keagamaan daerah yang diisi dengan muatan ajaran Islam (islamisasi), bisa juga merupakan hasil kolaborasi antara ritual keagamaan lokal dan ajaran Islam. Masyarakat nahdliyin mempunyai tradisi yang berhubungan dengan kematian yang sudah menjadi ciri khas dari orang NU itu sendiri, seperti tradisi yang dilakukan ketika terjadi musibah kematian, yaitu mitong dino atau 7 hari, matang puluh atau 40 hari, nyatus atau 100 hari, mendak pisan atau 1 tahun, mendak pindo atau 2 tahun dan juga haul. Dalam tradisi-tradisi tersebut biasanya masyarakat melaksanakan ritual pembacaan tahlil, yang bertujuan untuk mengirimkan hadiah pahala bacaan tersebut kepada orang yang sudah meninggal.<sup>4</sup>

Sebagaimana warga nahdliyin yang lain, warga Desa Karangdadap Kecamatan Karangdadap Kab. Pekalongan yang mayoritas nahdliyin juga melaksanakan tradisi tahlilan. Namun di beberapa dukuh Desa Karangdadap, dalam rangka mendo'akan orang yang telah meninggal dunia juga ada yang mengadakan pembacaan Al-Qur'an di makam bagi orang yang mampu secara finansial. Fenomena ini sudah umum di masyarakat, ada yang menggelar pembacaan Al-Qur'an selama satu hari, ada yang tiga hari tiga malam, dan ada juga yang dilakukan khusus setelah 40 hari kematian. Selain baca Al-Qur'an di makam, banyak juga yang berziarah kubur, biasanya sebelum Ramadhan atau menyambut Idul

---

<sup>3</sup> Ilham Ramadan Siregar, *"Study of Living Hadith on the Khataman Al-Qur'an Tradition over graves in north Padang Lawas"*, (Yogyakarta: Vol. VII, No. 2, Desember 2022) hlm. 268

<sup>4</sup> Ulil Albab, *Tradisi Khataman Al-Qur'an Selama Tujuh Hari Setelah Kematian* (Studi Living Qur'an Melalui Pendekatan Fenomenologi di Desa Proto Kedungwuni Pekalongan) (Tesis UIN Walisongo, 2021).

Fitri. Umumnya, setelah baca Al-Qur'an dan ziarah, masyarakat mengadakan doa bersama dan bersedekah dengan harapan doa yang dikirimkan untuk almarhum dapat menjadi syafaat di alam kuburnya.<sup>5</sup>

Mayoritas ulama berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an di makam tidaklah makruh dan justru dianjurkan. Namun, sebagian lainnya menganggapnya makruh. Imam Hanafi berpendapat bahwa mengkhataamkan Al-Qur'an di makam tidaklah makruh asal dibaca pelan (sir). Yang makruh adalah jika membacanya dengan suara keras (jahr). Imam Syafi'i menganjurkan membaca Al-Qur'an di makam sambil mendoakan dan memohonkan ampunan untuk mayit, dan bila bisa mengkhataamkan seluruh Al-Qur'an, itu lebih baik. Imam Hanbali menganjurkan mengaji di kubur untuk mendoakan penghuninya agar azabnya diringankan dan dicatat sebagai kebaikan bagi mereka. Sementara itu, Imam Maliki berpendapat bahwa mengaji di makam hukumnya makruh secara mutlak, baik dibaca pelan maupun keras.<sup>6</sup>

Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama di Desa Karangdadap Pekalongan, warga Desa Karangdadap di beberapa dusun kerap menjalankan kebiasaan mengaji Al-Qur'an di makam setelah kematian. Tradisi ini merupakan warisan turun-temurun yang telah berlangsung sejak sekitar tahun 1980. Pelaksanaannya dilakukan ketika ada anggota keluarga atau warga yang meninggal, kemudian mereka mengadakan pembacaan Al-Qur'an di makam selama 7 hari dan bahkan ada yang sampai 40 hari, tergantung dari permintaan ahli waris. Kegiatan ini dimulai di makam kira-kira setelah pembacaan talqin selesai dan para pelayat telah meninggalkan lokasi pemakaman. Setelah selesai mengaji selanjutnya melakukan khataman Al-Qur'an, para sanak keluarga

---

<sup>5</sup> N. Damanik, "Konsep Syafa'at Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist," *URGENSI STUDI HADIS DI UIN SUMATERA UTARA* Oleh: Agusman Damanik, *MA1 Abstrak*, 2017, 87–89.

<sup>6</sup> Alhafiz Kurniawan, "Pandangan Ulama Soal Hukum Membaca Al-Qur'an di Kuburan", 2021, Diakses 25 September 2024, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/pandangan-ulama-soal-hukum-membaca-al-qur-an-di-kuburan-PKGog>.

dan semua orang yang ikut membaca Al-Qur'an berkumpul untuk melakukan khataman. Khataman Al-Qur'an ini juga dilakukan di makam, acara ini merupakan penutup dari tradisi ini. Kemudian setelah seseorang yang melaksanakan khataman Al-Qur'an itu selesai menjalankan amanahnya, biasanya keluarga dari orang yang telah meninggal memberikan bisyaroh atau upah ataupun berupa sembako kepada orang yang sudah membaca atau menyelesaikan melakukan khataman Al-Qur'annya. Serta tradisi ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang sosial atau ekonomi yang cukup ataupun dari orang yang meninggal sebelumnya sudah berwasiat agar keluarganya melakukan ngaji Al-Qur'an ini.

Dalam tradisi ini, para pembaca Al-Qur'an diminta mengkhataamkan bacaan Al-Qur'an secara keseluruhan yang pahalanya dikirimkan untuk almarhum yang ditunggu, biasanya berlangsung selama 7 hari berturut-turut tanpa putus, bahkan ada yang sampai 40 hari. Jumlah orang yang menunggu makam biasanya empat orang atau lebih, tergantung permintaan ahli waris. Mereka terdiri dari tokoh agama, santri, dan masyarakat sekitar (bisa mengaji dan mempunyai mental berani mengaji di makam). Empat orang pembaca Al-Qur'an merupakan inti yang diminta menunggu makam dengan menginap selama proses berlangsung, sementara keluarga ikut serta pada pagi dan sore hari sambil membawakan makanan dan minuman untuk para orang yang mengaji. Masyarakat sekitar biasanya ikut mengaji hanya pada malam hari. dengan menginap selama proses berlangsung, sementara keluarga ikut serta pada pagi dan sore hari sambil membawakan makanan dan minuman untuk para orang yang mengaji. Masyarakat sekitar biasanya ikut mengaji hanya pada malam hari. Selama masa penungguan, disediakan tenda sebagai tempat bermalam dan beraktivitas sehari-hari seperti makan, minum, sholat, serta membaca Al-Qur'an.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hisbullah Ahmad AlHuday, *Ustadz Dukuh Welahan Desa Karangdadap*, Wawancara Pribadi, Karangdadap, 6 April 2025.

Menurut keterangan tokoh agama setempat, Q.S Al-Hasyr ayat 10 sering dikutip sebagai dasar bahwa mendoakan orang yang telah meninggal adalah ajuran dalam Islam. Ayat tersebut berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Arinya: “Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (Al-Hasyr [59]:10)

Tokoh agama di desa tersebut menjelaskan bahwa Masyarakat menggunakan ayat ini sebagai landasan dalam tradisi membaca Al-Qur'an ini, anjuran ini untuk terus menyambung tali ukhuwah Islamiyah meskipun seseorang telah meninggal dunia. Menurut Bapak Agus Ahmadi Ridhona, “Tidak ada ayat khusus yang secara jelas mengatakan tentang perintah untuk melakukan tradisi pembacaan Al-Qur'an di makam, akan tetapi masyarakat berpacu pada surah Al-Hasyr ayat 10, kita diperintahkan untuk mendoakan sesama muslim”. Doa dan bacaan Al-Qur'an yang dipanjatkan oleh orang yang masih hidup dimakam dapat menjadi syafaat bagi almarhum. Masyarakat meyakini bahwa adanya tradisi ini merupakan sebuah hadiah yang paling baik setelah kematian seseorang dan mendapat berkahnya Al-Qur'an. Karena di dalamnya di bacakan ayat suci Al-Qur'an yang dimulai dari juz satu sampai juz tiga puluh yang menjadikan cahaya di alam kubur, dan tradisi ini juga bertujuan untuk mendoakan mayat agar diringankan dari siksa kuburnya.”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Agus Ahmadi Ridhona, *Tokoh Agama*, Wawancara Pribadi, Karangdadap, 19 Juli 2025.

Melalui kajian ini diharapkan dapat mengungkap warisan budaya sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki motivasi tertentu dan menunjukkan solidaritas sosial yang kuat antar sesama muslim, sehingga tetap mempertahankan tradisi ini di tengah maraknya budaya modern. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan potret masyarakat terhadap pengaruh dan peran Al-Qur'an dalam membentuk kultur dan sosial budaya. Bagaimana tradisi diturunkan antar generasi hingga akhirnya dapat terus bertahan dengan baik. Inilah yang menarik minat penulis untuk meneliti tradisi membaca Al-Qur'an di makam pasca kematian pada Desa Karangdadap yang tidak hanya bernilai religius, tetapi juga menjadi identitas sosial masyarakat. Pelaksanaan membaca Al-Qur'an di makam tidak hanya melibatkan tokoh agama seperti kyai atau ustadz, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar dengan menjaga adab di makam. Informasi itulah yang melatar belakangi keingintahuan penulis untuk membahas, dengan mengangkat judul *"Tradisi Membaca Al-Qur'an di Makam Pasca Kematian pada Masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan (Studi living Qur'an)"*.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan terhadap Q.S Al-Hasyr Ayat 10 dalam tradisi membaca Al-Qur'an di makam pasca kematian?
2. Bagaimana proses pelaksanaan dan resepsi kultural terhadap tradisi membaca Al-Qur'an di makam pasca kematian pada masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan terhadap Q.S Al-Hasyr Ayat 10 dalam tradisi membaca Al-Qur'an di makam pasca kematian.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan dan resepsi kultural masyarakat terhadap tradisi membaca Al-Qur'an di makam pasca kematian pada masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa menambah bahan referensi kajian living Qur'an serta menjadi contoh penelitian lapangan yang mengkaji fenomena masyarakat dalam mengamalkan Al-Qur'an. Kajian ini juga membahas resepsi kultural masyarakat dalam melatarbelakangi dan memotivasi peran Al-Qur'an dalam membentuk kultur dan sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah kajian literatur living Qur'an.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk penulis, diharapkan agar bisa menjadi wawasan ilmu pengetahuan terkait pengaruh dan peran Al-Qur'an dalam membentuk kultur dan sosial budaya masyarakat Desa Karangdadap. Sekaligus menjadi pengalaman mendalam dalam proses penelusuran data pada penelitian ini.
- b. Untuk pembaca, diharapkan agar memperoleh ilmu dan pemahaman yang jelas tentang proses praktik tradisi membaca Al-Qur'an di makam pasca kematian serta pengaruh dan peran Al-Qur'an dalam membentuk kultur dan sosial budaya masyarakat dalam melatarbelakangi dan memotivasi masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan terhadap tradisi membaca Al-Qur'an di makam.

### **3. Manfaat Sosial**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang proses praktik tradisi membaca Al-Qur'an di makam serta pengaruh dan peran Al-Qur'an dalam membentuk kultur dan sosial budaya masyarakat. Secara spesifik dapat terlihat jelas fenomena yang ada dalam lingkungan sehari-hari baik budaya, agama dan hubungannya mempengaruhi pola tindak masyarakat, serta sebagai model alternatif bagi semua kalangan masyarakat untuk selalu menghidupkan Al-Qur'an dalam berkehidupan. Terkait mendoakan orang yang telah meninggal dunia, tentunya orang

yang sudah meninggal sangat mengharapkan hadiah atau kiriman doa dari orang yang masih hidup. Karena hal itu sangat berharga baginya, bahkan pahalanya pun akan sampai kepadanya, namun yang masih terlupakan dalam melakukan tradisi pembacaan Al-Qur'an ini terkadang saat acara tradisi seperti ini mendoakan orang yang meninggal bukan hanya mengundang orang, tetapi keluarga ataupun anaknya sangat dianjurkan ikut mendoakkan. Dengan itu peneliti mengungkap dan memberikan manfaat secara umum sebuah implementasi dari pemahaman masyarakat menjadi sebuah data yang penting untuk dibahas khususnya mengenai praktik tradisi membaca Al-Qur'an di makam pasca kematian pada masyarakat Desa Karangdadap Kecamatan Karangdadap Kabupaten Pekalongan ini.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Living Qur'an**

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra mengutip dari M. Mansyur dkk, mengungkapkan bahwa Living Qur'an merupakan "fenomena yang hidup pada masyarakat Muslim yang terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objek studinya." Karenanya, studi Living Qur'an bisa juga diartikan sebagai studi tentang "berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kemunculan al-Qur'an pada sebuah komunitas masyarakat Islam tertentu."<sup>9</sup> Titik fokus kajian ini yakni penyelidikan terhadap realitas sosial bagaimana al-Qur'an hadir dan diamalkan oleh suatu komunitas atau golongan masyarakat.<sup>10</sup> Dengan kata lain, objek studinya tidak pada teks semata, melainkan juga mencakup berbagai manifestasi sosial yang

---

<sup>9</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), hlm. 3-4.

<sup>10</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al Qur'an*, (Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2, (2015): 169

berkaitan dengan keberadaan dan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an.<sup>11</sup>

## 2. Resepsi

Resepsi juga berarti interaksi. Istilah resepsi sering dipakai untuk mewakili pola interaksi antara Al-Qur'an dengan orang yang mengamalkannya. Menurut Nur Kholis dalam bukunya, secara teori ada tiga jenis resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Pertama, resepsi kultural, yaitu menelaah pengaruh dan peran Al-Qur'an dalam membentuk kultur dan sosial budaya. Kedua, resepsi eksegesis atau hermeneutika, yaitu mengkaji perkembangan yang mencakup studi penafsiran teks serta aktivitas interpretasi teks itu sendiri. Ketiga, resepsi estetik, yaitu menelaah proses penerimaan melalui indera penglihatan atau pendengaran, pengalaman seni, serta mencakup penghayatan terhadap suatu objek.<sup>12</sup>

## F. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan tentang Living Qur'an mengenai tradisi pembacaan Al-Qur'an di makam pada kalangan masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan sebagai berikut:

Dalam skripsinya, Adhim mengkaji praktik unik mengkhatamkan Al-Qur'an secara berkelanjutan selama 40 hari tanpa terputus. Penelitian Living Qur'an ini mengungkap tradisi matangpuluh yang memiliki kaitan erat dengan sejarah genealogi keilmuan Pesantren Kajen di Pati. Tradisi ini merupakan warisan perjuangan dakwah Islam yang dipelopori oleh Susila Ahmat Mutammakin, di mana ritual pembacaan Al-Qur'an selama 40 hari

---

<sup>11</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam M. Mansyur; dkk., Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm. 36-37.

<sup>12</sup> Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Presindo, 2012) hlm.18-19.

tersebut mencerminkan integrasi antara praktik keagamaan dengan akar kultural pesantren yang mendalam.<sup>13</sup>

Dalam tulisannya, Indirwan mengkaji kebiasaan unik membaca Surat Al-Ikhlas (Qulhu) sebanyak 100 kali setelah kematian. Berbeda dengan praktik di daerah lain masyarakat Desa Pulau Betung Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari memiliki tradisi khusus untuk mendoakan orang yang telah wafat dengan membacakan surat tersebut seratus kali. Fenomena ini menunjukkan bentuk respons komunitas setempat terhadap teks Al-Qur'an yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>14</sup>

Ada juga sebuah artikel dalam jurnal Istinarah karya Novia Permata Sari dan Risman Bustaman mengupas potensi kearifan lokal melalui ritual budaya, khususnya tradisi membaca Surah Yasin pagi dan sore di pemakaman selama tujuh hari. Pelaksanaan pembacaan Surah Yasin dua kali sehari di kuburan selama seminggu penuh di Nagari Balimbing merepresentasikan pemahaman masyarakat setempat terhadap Al-Qur'an dalam konteks kematian. Ritual ini meliputi pembacaan Surah Yasin dan doa khusus untuk menghindari siksa kubur dengan bacaan yang berbeda setiap harinya, dari hari pertama hingga ketujuh, dengan keyakinan dapat meringankan azab bagi orang yang telah meninggal.<sup>15</sup>

Selain itu, artikel karya Nurani dan Wardatul Jannah dalam jurnal Qur'anic Studies juga mengkaji beragam kebiasaan membaca Al-Qur'an di pemakaman yang tersebar di Indonesia. Penelitian ini mengidentifikasi tiga pola utama: pembacaan Al-Qur'an setelah penguburan, pada hari Jumat, dan usai salat Id. Temuan studi

---

<sup>13</sup>Adhim, "Makna Khataman Al-Qur'an 40 hari Berturut-turut di Makam Syekh Ahmad Matammakin Kajen Margoyoso Pati", (Skripsi S1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

<sup>14</sup>Indirwan, "Tradisi Pembacaan Qulhu 100.000 setelah Kematian di Desa Pulau Betung Kec. Pemayung Kajian Living Qur'an", (Skripsi S1, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2022)

<sup>15</sup>Novia Permata Sari, Risman Bustaman, "Studi Living Qur'an Terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang selama 7 hari", (Sumatera Barat: Istinarah, Vol.3 (2), Juli-Desember, 2021).

menunjukkan bahwa masyarakat tidak merujuk pada ayat Al-Qur'an, melainkan bersandar pada lima hadis Nabi yang menggambarkan kondisi orang meninggal di alam kubur. Terkait hukumnya, terdapat perbedaan pandangan di antara empat mazhab fikih dan ormas Islam di Indonesia, ada yang membolehkan dan ada yang menilai makruh.<sup>16</sup>

Dalam skripsinya, Saddam Husein dari UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi meneliti "*Tradisi Ngupah Qulhu untuk orang meninggal di Desa Ladang Panjang*." Ritual ini mencakup pembacaan Al-Qur'an secara berjamaah dengan sistem pembagian satu juz per orang pada malam ketujuh setelah kematian. Selain itu, dilakukan juga pengkhataman Al-Qur'an baik secara individu maupun kolektif, pembacaan Surah Al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali, dan tahlil bersama dengan tujuan membebaskan almarhum dari siksa neraka. Seusai ritual, keluarga almarhum biasanya memberikan imbalan (upah) kepada para pembaca sebagai bentuk penghargaan atas jasa mereka.<sup>17</sup> Selain itu, Artikel yang di tulis oleh Ainun Hakiemah dan Jazilus Sakhok. Memfokuskan kajiannya pada sudut pandang hadis Nabi SAW mengenai khataman Al-Qur'an dengan mengkaji sanad dan matannya.<sup>18</sup>

Dari penelitian Living Qur'an di atas, penulis mendapatkan bahan wacana terkait metode-metode yang digunakan dalam studi living Qur'an, sehingga juga membantu dan memperluas pemahaman yang penulis teliti. Terlihat studi relevan ini bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dalam metode penelitian kualitatif dan kajian Living Qur'an, sedangkan perbedaannya, yakni lokasi penelitian, fokus penelitian, pendekatan penelitian, dan objek

---

<sup>16</sup>Nuraini, Wardatul Jannah, "*Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia*", (Aceh: Journal Qur'anic Studies, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember, 2020)

<sup>17</sup>Saddam Husein, "*Tradisi Ngupah Qulhu untuk orang meninggal di Desa Ladang Panjang Kek. Sarolangun Kan. Sarolangun (Studi Living Qur'an)*", (Skripsi S1, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2022).

<sup>18</sup>Ainun Hakiemah, Jazilus Sakhok, "*Khataman Al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta*", (Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Vol. 9, No. 1, Juni, 2019).

kajian tentang pemahaman masyarakat yang melatarbelakangi praktik proses pelaksanaan tradisi, pengaruh dan peran Al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan dalam tradisi membaca Al-Qur'an di makam pasca kematian.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)**

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan format kajian living qur'an. dimana peneliti melihat langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dan fokus studi. Hal ini dilakukan untuk mengkaji realitas tradisi membaca al-Qur'an di area pemakaman yang hidup pada masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan.

### **2. Metode Kualitatif**

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif, yang diterapkan untuk menganalisis peristiwa, fenomena, atau realitas sosial dengan tujuan mengeksplorasi makna dibalik fakta yang ditemukan di lapangan. Temuan ini selanjutnya dijadikan sebagai landasan berpijak bagi pengembangan teori ke depannya.<sup>19</sup>

### **3. Pendekatan Fenomenologi**

Penelitian ini memakai pendekatan fenomenologi, pendekatan ini berusaha memahami berbagai peristiwa kehidupan dari sudut pandang dan perilaku masyarakat itu sendiri, sesuai cara pikir individu yang mengalaminya. Pendekatan fenomenologi menjawab pertanyaan mendasar tentang hakikat realitas. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang kenyataan sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi melekat pada sifat kualitatif karena befokus pada pengalaman manusia melalui deskripsi mendalam tentang subjek penelitian. Pemahaman individu terbentuk dari serangkaian persepsi, keyakinan, nilai-nilai serta

---

<sup>19</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan almansur, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

pola pikir yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, yang secara kompleks membentuk kerangka pengalaman personal beragam pengalaman yang terkumpul ini kemudian berfungsi sebagai landasan untuk menganalisis fenomena menafsirkan maksud dan doringan di balik tindakan seseorang, memperdalam pemahaman terhadap suatu topik, serta menyelaraskan berbagai tindakan yang dilakukan.<sup>20</sup>

#### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber data yaitu:

##### **a. Data primer**

Data ini diperoleh melalui pengumpulan informasi langsung dari lokasi penelitian dengan menggunakan berbagai teknik. Data ini mencakup hasil wawancara mendalam dengan sejumlah tokoh agama dan warga lokal Desa Karangdadap, yang berperan sebagai narasumber inti sekaligus pemegang informasi langsung terkait fokus kajian.

##### **b. Data sekunder**

Data sekunder atau bisa disebut dengan sumber pendukung yang tidak secara langsung terkait dengan objek penelitian, melainkan referensi tertulis seperti buku, jurnal ilmiah dan hasil-hasil studi sebelumnya.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan jenis penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data-data sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Metode yang di gunakan ini menggunakan pengamatan serta penginderaan secara langsung terhadap suatu kondisi, situasi ataupun perilaku<sup>21</sup> yang ada di masyarakat Desa Karangdadap Kecamatan Karangdadap

---

<sup>20</sup> Abdul Nasir, dkk, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif", (Innovative: Journal Of Social Science Research, Vol. 3 No. 5, 2023)hlm. 3

<sup>21</sup>Sanapiah Faisal, "Format-Format Penelitian Sosial, Ed. 1, cet.7" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 52-53

Kabupaten Pekalongan. Observasi ini penulis lakukan agar mendapatkan data ataupun bukti mengenai gambaran umum wilayah masyarakat Desa Karangdadap dan gambaran khusus mengenai fenomena tradisi membaca Al-Qur'an di makam pasca kematian. Penelitian observasi ini berbentuk observasi non-participant, dimana penulis hanya mengamati proses pelaksanaan yang menjadi objek peneliti.

**b. Wawancara**

Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam tentang fenomena yang diteliti dari sumber-sumber yang memahami konteksnya secara utuh. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta warga yang terlibat langsung dalam tradisi baca Al-Qur'an di makam. Teknik wawancara yang dipakai adalah wawancara terstruktur secara personal, dimana pertanyaan telah disiapkan sebelumnya agar proses tanya jawab bisa berjalan terarah. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh data akurat tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

**c. Dokumentasi**

Dalam proses pengumpulan data, dokumentasi memegang peran penting sebagai alat bukti pendukung penelitian. Pada studi ini, peneliti akan mengabadikan foto-foto selama proses tradisi membaca Al-Qur'an di makam berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memperkuat validitas data serta membuktikan bahwa penelitian benar-benar dilaksanakan di lokasi studi, yaitu Desa Karangdadap Pekalongan.

**6. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data melibatkan pengolahan dan pemeriksaan informasi mentah yang telah didapat melalui berbagai teknik pengambilan data. Dalam penelitian kualitatif, proses ini sebenarnya dapat dilaksanakan baik pada tahap pra

lapangan maupun pasca lapangan. Akan tetapi, pada kasus ini fokus analisis justru lebih banyak dilakukan secara paralel selama proses pengumpulan data di lapangan langsung.<sup>22</sup>

Peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji data tentang tradisi baca Al-Qur'an di makam Desa Karangdadap Pekalongan. Teknik analisis data fenomenologi ini meliputi empat tahapan:

1. *Bracketing* (penundaan praanggapan), yaitu proses dimana peneliti mengidentifikasi fenomena dengan menahan sementara keyakinan dan pendapat pribadi yang sudah ada sebelumnya tentang subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti diberi ruang untuk berusaha bersikap seobjektif mungkin ketika menghadapi data tertentu. Metodologi ini memungkinkan peneliti membandingkan berbagai fenomena yang ditemukan dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an tersebut.
2. Intuisi, pada tahap ini peneliti perlu bersikap terbuka dalam menghubungkan makna di balik fenomena dengan pelaku tradisi. Peneliti dituntut kreatif menghadapi beragam data, hingga mampu memahami pengalaman unik yang muncul. Bahkan, peneliti perlu benar-benar menyelami fenomena yang diteliti. Data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat yang terlibat tradisi.
3. Analisis, tahap ini melibatkan pendalaman data dimana peneliti harus "hidup" bersama data yang akan dideskripsikan, untuk memperkaya pemahaman terhadap berbagai pengalaman yang muncul.
4. Deskripsi, peneliti mulai memahami dan mendefinisikan fenomena menjadi konsep yang utuh. Tahap ini bertujuan mengomunikasikan temuan secara tertulis atau lisan dengan menawarkan perspektif berbeda, sekaligus menggambarkan realitas tradisi baca Al-Qur'an di makam oleh masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", (Bandung: CV Alfabet, 201) hal. 246

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Membaca Al-Qur’an di Makam pada Masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan (Studi Living Qur’an)” akan diuraikan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang gambaran umum mencakup penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian dan Landasan teori, maka penulis paparkan tentang Kajian Membaca Al-Qur’an di Makam dan Living Qur’an.

Bab III Pemaknaan Masyarakat Dalam Tradisi Membaca Al-Qur’an di Makam, penjelasan bab ini mengenai hasil penelitian yang didapat peneliti dari objek penelitian mencakup gambaran umum Desa Karangdadap Pekalongan, pemahaman masyarakat, dan praktik tradisi membaca Al-Qur’an di makam.

Bab IV Penjelasan inti. Penjelasan tentang pemahaman masyarakat dan proses pelaksanaan yang mencakup ataupun menjawab dari rumusan masalah yang di teliti, mengenai proses pelaksanaan, motivasi, dan resepsi kultural masyarakat Desa Karangdadap Pekalongan dalam tradisi membaca Al-Qur’an di makam.

Bab V Bagian penutup, berisi kesimpulan dan saran penulis. Tentang rangkuman hasil temuan inti permasalahan penelitian mencakup kajian terhadap rumusan masalah, beserta saran dan lampiran-lampiran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian skripsi terhadap tradisi ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Pemahaman Masyarakat Desa Karangdadap Terhadap Q.S Al-Hasyr Ayat 10 Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an di Makam Pasca Kematian, pada ayat ini diperintahkan untuk mendoakan sesama muslim. Doa dan bacaan Al-Qur'an yang dipanjatkan oleh orang yang masih hidup di makam dapat menjadi syafaat bagi almarhum. Masyarakat meyakini bahwa adanya tradisi ini merupakan sebuah hadiah yang paling baik setelah kematian seseorang dan mendapat berkahnya Al-Qur'an. Karena di dalamnya di bacakan ayat suci Al-Qur'an yang dimulai dari juz satu sampai juz tiga puluh yang menjadikan cahaya di alam kubur, dan tradisi ini juga bertujuan untuk mendoakan mayat agar diringankan dari siksa kuburnya. Pemaknaan ini muncul dari berbagai macam pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini. Berdasarkan pola pemaknaan al-Qur'an oleh masyarakat tersebut, pola pemaknaan al-Qur'an bagi warga desa Karangdadap yaitu:
  - a. Al-Qur'an sebagai kitab dan menjadi bacaan yang mulia, Keistimewaan al-Qur'an sebagai sebuah bacaan diantaranya adalah orang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan pahala. Masyarakat Desa Karangdadap memaknai al-Qur'an sebagai bacaan yang mulia, pemaknaan ini berdasarkan pada adanya kegiatan yang berkaitan dengan al-Qur'an di desa Karangdadap ini. Kegiatan tersebut seperti pengajian yang dilakukan oleh ibu-ibu setiap satu minggu secara berjamaah di masjid.
  - b. Al-Qur'an sebagai kitab suci, Pola pemaknaan ini merupakan pola pemaknaan yang sangat umum bagi masyarakat, termasuk juga bagi masyarakat desa Karangdadap, warga desa Karangdadap memaknai al-Qur'an sebagai kitab suci dibuktikan dengan perilaku warga

desa yang berwudhu jika ingin menyentuh mushaf al-Qur'an .

- c. Al-Qur'an sebagai kitab yang berisi kumpulan petunjuk serta sebagai sumber pengetahuan, pemaknaan ini juga muncul karena cukup banyak kegiatan pengajian yang ada. Baik pengajian rutin yang dilaksanakan di masjid maupun di musholla-musholla yang tersebar di tiap titik bagian desa Karangdadap.
  - d. Al-Qur'an sebagai obat, membaca Al-Qur'an tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga bisa menjadi obat bagi jiwa yang gelisah, pikiran yang cemas, dan tubuh yang tidak sehat.
  - e. Al-Qur'an sebagai sarana perlindungan, masyarakat desa Karangdadap juga berkeyakinan bahwa pahala bacaan al Qur'an yang dikhususkan untuk orang yang sudah meninggal dapat meringankan siksa orang yang sudah meninggal, atau jika kalau orang itu merupakan orang yang baik, maka akan bertambah nikmat kuburnya.
2. Tradisi pembacaan Al-Qur'an di makam dalam masyarakat desa Karangdadap Kecamatan Karangdadap Kabupaten Pekalongan, dilaksanakan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Adapun proses pelaksanaan tradisi membaca Al-Qur'an di makam yang dilakukan masyarakat di Desa Karangdadap berdasarkan aspek Living Qur'an dan resepsi kultural, yaitu:
- a. Pra Prosesi, yakni mempersiapkan segala yang di butuhkan dalam pelaksanan tradisi pembacaan Al-Qur'an di makam. Mengundang tokoh pembaca yang akan diundang untuk mengaji dan menyiapkan kebutuhan ataupun keperluan seperti tempat yang dibutuhkan untuk tradisi pembacaan Al-Qur'an di makam.
  - b. Saat Prosesi, Masyarakat desa Karangdadap memaknai adab ziaroh kubur pelaksanaannya memperhatikan adab dengan tidak duduk di atas makam, Pemaknaan ini berdasarkan pada adanya kegiatan yang berkaitan pembacaan Al-Qur'an di makam dengan aktivitas yang di lakukan selama 7 hari bahkan ada yang sampai 40 hari di makam. Maka mereka

memasang layos dan panggung sementara di makam, dengan jarak setengah meter dengan makam. Hal itu bertujuan agar melakukan aktivitas di makam seperti makan, tidur tidak langsung diatasnya makam.

- c. Pasca Prosesi. Yakni setelah kegiatan di makam selesai mengaji dengan khatam, selanjutnya melakukan khataman Al-Qur'an di makam. Acara ini yaitu penutup dari tradisi pembacaan al-Qur'an di makam, kemudian setelah seseorang yang melaksanakan khataman Al-Qur'an itu selesai menjalankan amanahnya, biasanya keluarga dari orang yang telah meninggal memberikan penghormatan lebih kepada para tokoh sebagai tanda terima kasih, berupa bisyaroh atau upah ataupun sembako kepada orang yang sudah mengaji di makamnya.

Tradisi membaca Al-Qur'an di makam pasca kematian ini, mengajarkan bagaimana cara kita menghormati kuburan sebagai tempat yang sakral, pentingnya doa dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal, dan tradisi ini menguatkan kesadaran akan keterbatasan hidup, pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an seperti kebaikan penghormatan dan rasa hormat kepada sesama. Selain itu, tradisi ini juga mempunyai banyak nilai positif bagi masyarakat. Tidak hanya bernilai religius, tetapi juga menjadi identitas sosial masyarakat.

## **B. Saran**

Setelah penelitian ini ada beberapa saran yang ingin penulis utarakan :

*Pertama*, sebagai sebuah tradisi yang baik, maka perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. Tradisi ini adalah sebagai wujud do'a untuk orang yang meninggal dan mendapat barokahnya Al-Qur'an. Karena do'a orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal sangat dinanti-nanti oleh mereka.

*Kedua*, bagi pengembangan penelitian ilmiah terkait dengan pemahaman pembacaan Al-Qur'an di makam ini mempunyai nilai

positif dan layak untuk diteruskan dan di kembangkan. Banyak pendekatan dan metode yang bisa digunakan untuk membaca suatu tradisi. Perbedaan pendekatan bisa jadi akan menemukan hasil yang berbeda. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada living Qur'an dan pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji menggunakan pendekatan resepsi Al-Qur'an yang berbeda sehingga menghasilkan kajian yang lebih luas dan mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, 2010, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Adhim, 2019, *Makna Khataman Al-Qur'an 40 hari Berturut-turut di Makam Syekh Ahmad Matammakin Kajen Margoyoso Pati*, Skripsi S1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Agus Sriyanto, Arif Hidayat, Suwito, 2015, *Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa*, Purwokerto: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13 No. 2, Juli-Desember.
- Ahmad Farhan, 2017, *Living Al-Qur'an sebagai metode alternatif dalam studi Al-Qur'an*, (El-Afkar Vol. 6 Nomor II, Juli-Desember.
- Ahmad Farhan, 2017, *Living Al-Qur'an sebagai metode alternatif dalam studi Al-Qur'an*, (El-Afkar Vol. 6 Nomor II, Juli-Desember.
- Ahmad Mas'ari dan Syamsuatir, *Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara*, (Kontekstualita Jurnal penelitian sosial dan keagamaan vol.33 No.1 Juni.
- Ahmad Muhdi Riqza, 2019, "MindMap Al-Qur'an & Ulum Al-Qur'an", (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah.
- Akhyar Sayed, 2021, *Eksistensi Metode Tafsir Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam, Vol.7, No. 1.
- AlHuday Hisbullah Ahmad, 2025, *Masyarakat Desa Karangdadap*, Wawancara Pribadi, Karangdadap, 6 April.
- Albab Ulil, 2021, *Tradisi Khataman Al-Qur'an Selama Tujuh Hari Setelah Kematian*, Studi Living Qur'an Melalui Pendekatan Fenomenologi di Desa Proto Kedungwuni Pekalongan, Tesis UIN Walisongo.
- Al-Malibari Zainuddin, Fath al Mu'in, (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah, tt)
- Arifin Syamsul, 10 Adab Ziaroh Kubur yang perlu diperhatikan, 2023, <https://jombang.nu.or.id/amaliyah-nu/10-adab-ziarah-kubur-yang-perlu-diperhatikan-KSBQT>
- Faisal Sanapiah, 2015, *Format-Format Penelitian Sosial*, Ed. 1, cet.7, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Faizin, 2011, Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an, SUHUF, 4(1).
- Farhan Athallah Muhammad, 2025, Metode-metode tafsir yang ditempuh para ulama, Maliki Interdisciplinary Journal MIJ, volume 3, ISSU Februari.
- Fauzan Almansur, Djunaidi Ghony, 2012, Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamam Faizin, 2012, Sejarah Pencetakan Al-Qur'an, Yogyakarta: Era Baru Presindo.
- Husein Saddam, 2022, Tradisi Ngupah Qulhu untuk orang meninggal di Desa Ladang Panjang Kec. Sarolangun Kan. Sarolangun Studi Living Qur'an, Skripsi S1, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Indirwan, 2022, Tradisi Pembacaan Qulhu 100.000 setelah Kematian di Desa Pulau Betung Kec. Pemayung Kajian Living Qur'an, Skripsi S1, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Jazilus Sakhok, Ainun Hakiemah, 2019, Khataman Al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Vol. 9, No. 1, Juni.
- Junaedi Didi, 2015, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al Qur'an, Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2.
- Junaidi, 2017, Tradisi Batunggu Kubur Menurut Pandangan Ulama Nahdlatul Ulama NU Dan Ulama Muhammadiyah Di Marabahan, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjamasin.
- Kurniawan Alhafiz , 2021, Pandangan Ulama Soal Hukum Membaca Al-Qur'an di Kuburan, diakses 25 September 2024, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/pandangan-ulama-soal-hukum-membaca-al-qur-an-di-kuburan-PKGog>
- Kusuma, Motivasi Masyarakat Palangka Raya Dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan Dalam Tinjauan Hukum Islam, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat 11, no. 2.
- Majid Khon Abdul, 2011, Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Ashim dari Hafash, Jakarta: Amzah.
- Mansur M, dkk., 2007, Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, Yogyakarta: Teras.

- Muhammad Arfah Nurhayat, Muhammad Amin, 2020, “Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur’an Pengantar Menuju Metode Living Qur’an”, Jurnal Ilmu Agama: Vol. 21 No.
- Mustaqim Abdul, 2015, Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- N. Damanik, 2017, Konsep Syafa’at Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadist, URGENSI STUDI HADIS DI UIN SUMATERA UTARA Oleh: Agusman Damanik, MA1 Abstrak.
- Najjih Maimoen Muhammad, 2014, Mengamalkan Ajaran Syari’at dan Membenahi Adat Istiadat, Rembang: Toko Kitab al-Anwar.
- Nasir Abdul, dkk, 2023, Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif, Innovative: Journal of Sosial Science Research, Vol. 3 No. 5.
- Novayani Irma, 2019, Pendekatan Studi Islam : Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Islam, Journal al-Tadbir STAI Darul Kamal Kembang Kerang, Vol.3, No.1.
- Nur Syam, 2005, Islam Pesisir, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Ramdlan Mahbub Maafi, 2016, Hadiah Orang Hidup Kepada Orang Mati, Diakses 20 Juli, 2024, <https://islam.nu.or.id/post/read/72475/hadiah-orang-hidup-kepada-orang-mati>.
- Ridhona Agus Ahmadi, 2025, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Karangdadap, 19 Juli.
- Risman Bustaman, Novia Permata Sari, 2021, Studi Living Qur’an Terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur’an di Kuburan Pagi dan Petang selama 7 hari, Sumatera Barat: Istinarah, Vol.3 (2), Juli-Desember.
- Rusmana Dadan, 2015, Metode Penelitian al Qur’an dan tafsir, Bandung: Cv.Pustaka Setia.
- Shri Ahimsa-Putra Heddy, 2012, The Living Al Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi, Jurnal Walisongo vol. 20 No.1 Mei.
- Siregar Ilham Ramadhan, 2022, Study of Living Hadith onthe Khataman Al-Qur’an Tradition over graves in north Padang Lawas, Yogyakarta: Vol. VII, No. 2, Desember.

- Sobur Alex, 2014, *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan metode fenomenologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabet.
- Suwandi dan Basrowi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuatir dan Ahmad Mas'ari, *Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara*, (Kontekstualita Jurnal penelitian sosial dan keagamaan vol.33 No.1 Juni.
- Syamsudin Sahiron, 2007, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Syukri Albani Nasution Muhammad dkk, 2015, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ubaydi Hasbillah Ahmad, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, 2009, Damaskus : Dar Al-Fikr.
- Wardatul Jannah, Nuraini, 2020, *Tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan dalam masyarakat Indonesia*, Aceh: Journal Qur'anic Syudies, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember.
- Yusuf Muhammad, 2007, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam M. Mansyur, dkk., Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH. Press.

### **Wawancara**

- Wawancara dengan Bapak Ahmad Latifhin, Kepala Desa Karangdadap, 2026, pada hari Jum'at 08 Mei.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Azali (Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan Desa Karangdadap), 2026, pada hari Jum'at, 08 Mei.
- Wawancara dengan Bapak Kyai Agus Ahmadi Ridhona, 2025, pada tanggal 19 Juli.
- Wawancara dengan masyarakat sekitar, Bapak Nasirun, 2026, Masyarakat dukuh Guntur, pada tanggal 6 Februari.
- Wawancara dengan Ustadz Hisbullah Ahmad AlHuday, 2025, Dukuh Welahan Desa Karangdadap, Karangdadap, 6 April.

Wawancara dengan Bapak Muhsinin, 2026, Dukuh Guntur Desa Karangdadap, pada tanggal 6 Februari.

